

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keris merupakan salah satu jenis senjata yang sekaligus menjadi karya seni bernilai tinggi. Nilai sebuah keris terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang di pakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu lama, ketekunan, dan keterampilan yang khusus. Orang yang memiliki cita rasa (taste) seni tinggi niscaya mengagumi keris sebagai artefak budaya yang berharga. Sebagai artefak budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga melayu. Oleh karena itu, keris lazim di pakai orang di Riau, Bugis, Jawa, dan Bali sebagai pelengkap busana mereka (Al-Mudra, 2004 dalam buku Bayu Wibisana, 2010:1).

Seiring dengan berjalannya waktu, lalu budaya keris menyebar ke kawasan lain di Asia Tenggara, Terutama kawasan yang mempunyai rasa kebudayaan Melayu, seperti Malaysia, Brunai, Filipina Selatan, Singapura, dan Thailand Selatan (Wooley,1998 dalam buku Bayu Wibisana, 2010:2).

Keterkaitan mengenai studi kebudayaan masyarakat merupakan kajian yang penting karena perlu adanya pemahaman antara budaya dan juga masyarakat itu sendiri. Seperti halnya hasil karya bentuk perilaku manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya yaitu suatu bentuk warisan nenek moyang dari budaya manusia yang berinteraksi sesama individu lainnya yang bisa disebut dengan tradisi ritual. Karena dalam bermasyarakat mempunyai tradisi kebudayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini telah dibudayakan oleh masyarakat terutama penjamasan pusaka *kerres* (keris) sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur yang mengajarkan pembuatan *kerres* dan atas keberkahan yang diterima sampai saat ini.

Kerres digunakan dalam bahasa Madura yang diucapkan oleh orang Madura asli terutama Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, sedangkan dalam bahasa Indonesia keris yaitu suatu hasil seni budaya Indonesia yang berakar pada anasir-anasir tua. Hasil seni budaya Indonesia berupa keris tersebut sesuai dan sejajar dengan perkembangan kebudayaan. Kemudian, pusaka keris ini mendapatkan pengaruh baik dari anasir-anasir muda maupun

modern. Selain itu, sejajar pula dengan perkembangan dan perubahan sistem sosial sehingga fungsi keris pun mengalami perubahan, perubahan itu antara lain keris berfungsi sebagai senjata, menjadi benda keramat yang dihormati, pusaka yang di puja, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat atau jabatan, lambang prestise, barang mewah, benda seni, dan akhirnya dapat menjadi benda sovenir, sebagai benda seni, pusaka keris menonjolkan nilai keindahan hiasannya belaka (Wibisana, 2010:10)

Tradisi jamasan pusaka *kerres* (keris) sudah dua tahun di laksanakan oleh masyarakat Desa Aeng Tong Tong dengan berbagai bentuk acara yang meriah sesuai dengan tema-tema tertentu setiap tahunnya, dan dapat memakan banyak dana dalam pelaksanaannya sebelum di agendakan penjamasan pusaka *kerres* ini masyarakatnya melakukan penjamasan sendiri sesuai empu yang telah di amanahkan *kerres* dari nenek moyangnya.

Berdasarkan observasi awal dalam tradisi jamasan pusaka *kerres* di lakukan oleh seluruh masyarakat Desa Aeng Tong Tong pada Tanggal 1-10 Bulan Suro yang biasanya masyarakat lebih percaya pada Tanggal 1 Suro karena Bulan Suro termasuk bulan yang di sakralkan. Dimana pada bulan itu pusaka *kerres* yang mempunyai khoddam (penjaga) dapat mendatangkan berkah apabila di rawat dengan cara di sucikan, dan semua permintaan (khodam yang di minta) cepat terkabulkan dan cepat menyatu dengan pusaka.

Tradisi jamasan pusaka *kerres* ini merupakan budaya sakral yang perlu di gelar secara berkelanjutan, pengembangan *kerres* bisa di lakukan secara kultural dan turun temurun agar tidak punah. Penjamasan pusaka *kerres* ini merupakan tradisi yang memang sering di lakukan setiap tahunnya dan sering di perbincangkan di kalangan masyarakat luas, pasalnya tradisi ini merupakan tradisi penghormatan bagi Ju'dhuwa' yang merupakan nenek moyang pertama yang sangat di agungkan beserta nenek moyang lainnya yang di anggap sebagai pahlawan Desa Aeng Tong Tong yang telah berjasa mengajari cara membuat *kerres* sehingga mayoritas masyarakat Desa Aeng Tong Tong bekerja sebagai perajin *kerres* dan sekarang menjadi sebagai mata pencaharian utama masyarakat Desa Aeng Tong Tong.

Uniknya, tradisi jamasan pusaka *kerres* ini bermula hanya diikuti oleh masyarakat Desa Aeng Tong Tong dan apabila masyarakat Desa Aeng Tong Tong yang merantau mereka pulang ke kampung halamannya dengan mengikut sertakan dalam acara jamasan pusaka *kerres* ini yang di gelar secara tertutup di kompleks Bhuju' Agung dengan nuansa hitam yang diartikan dalam bahasa Madura sebagai tanda bahwa hitam tersebut (*berrit/pekat*). Setelah penjamasan selesai pusaka *kerres* itu di arak menuju Bhujuk Dhuwa' dengan di iringi kesenian tradisional dengan memberitahukan bahwa pusaknya sudah selesai di jamas. Dan saat ini sudah banyak wisatawan dan masyarakat luar Sumenep turut hadir dalam memperingati tradisi jamasan pusaka *kerres* ini.

Penjamasan pusaka *kerres* ini dapat menjadikan nilai positif yang terkandung bagi masyarakat Desa Aeng Tong Tong dengan alasan masyarakat dapat melestarikannya sebagai event budaya dan juga hal ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sehingga sudah menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat Desa Aeng Tong Tong untuk melaksanakan jamasan pusaka *kerres* dengan konsep yang menjadi kesepakatan bersama.

Peneliti memandang fenomena tersebut sebagai hal yang unik, sehingga peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul” **Jamasan Pusaka Kerres (Keris) Bagi Masyarakat Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka dalam hal ini peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan di bahas pada bab pembahasan nantinya, yaitu :

- a. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam penjamasan pusaka *kerres* (keris) bagi masyarakat Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami makna simbolik dalam penjamasan pusaka *kerres* (keris) bagi masyarakat Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refrensi studi bagi peneliti selanjutnya dengan kajian di bidang ilmu sosial dan ilmu budaya khususnya dalam teori-teori yang ada dalam ilmu Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

- b. Praktis

- 1) Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama berada di bangku kuliah.
- 2) Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai jamasan pusaka *kerres* (keris) bagi masyarakat Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
- 3) Bagi lembaga yang terkait khususnya Pemerintah dan Dinas Sosial dan Budaya Sumenep, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pendapat masyarakat mengenai makna simbolik. jamasan pusaka *kerres* (keris) bagi masyarakat Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
- 4) Dengan adanya penelitian ini khususnya bagi desa Aeng Tong-Tong dapat lebih menjunjung tinggi nama baik desanya sebagai desa wisata central *kerres* yang ada di wilayah Kabupaten Sumenep.